



## Pelatihan Tindakan Kelas (PTK) Bagi Guru-Guru SDN 1 Centre Patalassang Di Kabupaten Takalar

<sup>1\*</sup>M Miftach Fakhri, <sup>2</sup>Muhammad Fajar B, <sup>3</sup>Akmal Hidayat, <sup>4</sup>Dewi Fatmarani Surianto

<sup>5</sup>Andika Isma, <sup>6</sup>Rosidah, <sup>7</sup>Wirawan Setialaksana

<sup>1,7</sup>Program Studi Pendidikan Teknik Informatika dan Komputer, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Makassar

<sup>2,4</sup>Program Studi Teknik Komputer, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Makassar

<sup>3</sup>Program Studi Pendidikan Teknologi Pertanian, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Makassar

<sup>5</sup>Program Studi Kewirausahaan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar

<sup>6</sup>Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam

Email: fakhri@unm.ac.id<sup>1</sup>, fajarb@unm.ac.id<sup>2</sup>, akmal.hidayat@unm.ac.id<sup>3</sup>, dewifatmaranis@unm.ac.id<sup>4</sup>, andika.isma@unm.ac.id<sup>5</sup>, rosidah@unm.ac.id<sup>6</sup>, wirawans@unm.ac.id<sup>7</sup>

### ABSTRAK

Salah satu usaha agar mutu pendidikan di Indonesia dapat ditingkatkan adalah dengan memperbaiki proses belajar di dalam maupun di luar kelas. Proses belajar mengajar ini dapat diperbaiki salah satunya adalah dengan cara mengadakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK merupakan hal yang sangat penting sehingga wajib ada pada semua sekolah-sekolah di Indonesia, salah satunya di SD 1 Centre Patalassang, Kabupaten Takalar. Metode Pelaksanaan Pengabdian yang dilakukan adalah ceramah, diskusi, serta evaluasi. Adapun hasil evaluasi dari *pre-test* dan *post-test* yang diperoleh adalah rata-rata skor jawaban peserta pelatihan sebesar 31,75 persen atau kategori rendah, sedangkan rata-rata skor jawaban *post-test* peserta pelatihan sebesar 87,41 persen kategori sangat tinggi. Ini berarti program ini dianggap berhasil karena skor jawaban *post-test* peserta pelatihan lebih tinggi dibandingkan dengan skor jawaban *pre-test*.

**Kata Kunci:** Penelitian Tindakan Kelas, Sekolah, Takalar, Pelatihan, Guru

### ABSTRACT

One thing that can be done to improve the quality of education in Indonesia is to improve the learning process inside and outside the classroom. This teaching and learning process can be improved one of which is by conducting Classroom Action Research (CAR). CAR is very important so that it is mandatory for all schools in Indonesia, one of them is at SD 1 Center Patalassang, Takalar District. The method of implementing the service is lectures, discussions, and evaluations. The evaluation results from the pre-test and post-test obtained were that the average participant answer score was 31.75 percent or the low category, while the average post-test answer score of the training participants was 87.41 percent in the very high category. This means that the program is considered successful because the post-test answer scores of the trainees are higher than the pre-test answer scores.

**Keywords:** Classroom Action Research, School, Takalar, Training, Teacher

*This is an open access article under the CC BY-SA license*





## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai inti terjadinya interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam membantu peserta didik menguasai tujuan-tujuan pendidikan. Interaksi pendidikan dapat berlangsung di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, dimana akan mendukung peserta didik mengembangkan pengalaman pendidikannya. Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa “Pendidikan merupakan usaha sadar untuk mempersiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan”. Untuk mendukung peningkatan pendidikan di Indonesia, guru dituntut memiliki beberapa kompetensi.

Dalam menunjang Pendidikan di Indonesia, salah satu profesi yang sangat berperan penting adalah Guru. Sesuai dengan Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Guru merupakan seorang pendidik profesional yang dituntut untuk mengembangkan diri secara berkelanjutan. Salah satu bentuknya adalah dengan melakukan penelitian dan lanjutan laporannya. Menurut Isjoni (2006), baik secara langsung maupun tidak, guru juga bertekun dengan penelitian baik di dalam kelas maupun di luar kelas, di sekolah atau di luar sekolah. Lebih lanjut, guru juga melibatkan siswa dalam berbagai kegiatan sehari-harinya untuk menunjang tugas dan fungsinya sebagai guru. Salah satunya adalah melalui Penelitian Tindakan Kelas sebagai salah satu refleksi dari apa yang telah dilaksanakan oleh seorang guru di dalam kelas (Kunandar, 2008).

Czarl & Belovecz (2007) dan Weil, (2009) menyebutkan bahwa penelitian memiliki hubungan yang erat dengan teknologi dan produktivitas. Hasil penelitian orang Indonesia cenderung sedikit baik dari segi jumlah maupun dampaknya. Upaya dan usaha guna meningkatkan minat meneliti agar dapat menjadi budaya bangsa Indonesia, harus terus digalakkan termasuk meningkatkan minat meneliti di kalangan guru. Guru sebagai pendidik profesional memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik (UU Nomor 14 Tahun 2005).

Setiap guru wajib memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru yang berlaku secara nasional, yang meliputi kompetensi pedagogic, kompetensi keperibadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 tahun 2007). Salah satu upaya meningkatkan kompetensi dimaksud adalah melalui penelitian tindakan kelas atau sering dinamakan PTK. Penelitian Tindakan Kelas atau disingkat PTK ini, memiliki padanan makna dengan *Classroom Action Research (CAR)* adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan oleh guru di dalam kelas ditujukan untuk memecahkan masalah yang muncul terkait dengan proses belajar mengajar di kelas. Tujuan dari pelaksanaan PTK itu sendiri adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa (Wardani, 2014; Yuliwati et al., 2012). Melalui penelitian, guru diharapkan dapat menemukan solusi terhadap masalah yang ditemukan, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung optimal (Rahayu, 2007).

Penelitian tindakan kelas (PTK) didefinisikan sebagai penelitian yang dilakukan guru di dalam kelas melalui refleksi diri yang bertujuan memperbaiki kinerja sebagai guru sehingga hasil belajar siswa meningkat (Aqib et al., 2008; PLPG Undiksha, 2013). Ada empat fase dalam PTK yakni fase perencanaan (planning), fase pelaksanaan (action), fase pemantauan (observation), dan fase refleksi (reflection). Keempat fase dalam PTK ini dapat dijabarkan sebagai berikut (PLPG Undiksha, 2013). Fase pertama berisi perencanaan mengenai tindakan yang akan dilakukan untuk perbaikan. Pada fase ini dibuat perencanaan kegiatan belajar mengajar (Dantes, 2006). Fase selanjutnya yakni fase pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang merupakan realisasi dari fase perencanaan. Kemudian fase pemantauan yang merupakan tahap pengumpulan data dan analisisnya. Fase ini juga dilakukan bersamaan dengan pengambilan tindakan. Fase terakhir adalah fase refleksi yang berisi pemahaman mendalam terhadap siklus PTK (refleksi kritis) dan pengkajian kelebihan dan kekurangan selama siklus berlangsung (refleksi diri) (Dantes, 2006).

Tidak hanya itu, hasil dari PTK sendiri diharapkan kemudian mampu memberikan inovasi-inovasi terbaik dalam membentuk peserta didik yang berkualitas. Dikutip dalam Yuliwati, dkk (2012), terdapat beberapa alasan mengapa PTK dinilai perlu oleh para guru, yakni a) Dapat merangsang daya kritis dan kepekaan guru terhadap dinamika pembelajaran di kelas, b) Dapat mendorong guru untuk menjadi peneliti yang kreatif yang mampu menemukan solusi atas permasalahan aktual, c) luaran dari PTK dapat dimanfaatkan oleh rekan guru lain, pihak sekolah, pemerhati Pendidikan maupun pemerintah.



## 2. METODE

Kegiatan Pengabdian Masyarakat dilaksanakan di Kabupaten Takalar. Rangkaian kegiatan terdiri dari tahapan observasi, diskusi dan tanya jawab, tugas mandiri atau terstruktur, review tugas, hingga konsultasi secara langsung maupun daring. Tahap awal adalah observasi yang dilakukan dengan tujuan mengkaji pemahaman calon peserta letihan sehingga diperoleh metode pelatihan yang efektif yang akan digunakan. Selanjutnya, diskusi dan tanya jawab dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi masalah, pengembangan teori, dan konstruksi metodologi PTK.

Dalam rangka mencapai komunikasi efektif dan dua arah, maka setiap bagian materi yang dikembangkan dilengkapi dengan tugas mandiri atau terstruktur agar peserta dapat tetap melatih diri sesuai dengan materi yang telah diberikan (Isma, et.al, 2022). Tidak hanya berhenti pada pemberian tugas saja, namun langkah selanjutnya adalah review tugas yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana ketarampilan yang dilatihkan dapat dikuasai oleh peserta pelatihan. Rangkaian kegiatan akhir adalah konsultasi secara langsung dan online. Konsultasi secara langsung dilakukan untuk setiap sesi pelatihan. Untuk konsultasi secara daring sendiri, dilakukan melalui email ataupun grup Whatsapp.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PKM atau Pengabdian Masyarakat ini telah terlaksana di Kabupaten Takalar, yang dilaksanakan seara luring. Pelatihan ini diikuti oleh 27 peserta. Diawal proses pelatihan, Kepala SD Negeri 1 Centre Patalassang Kabupaten Takalar memberikan arahan dan pemaparan terkait kegiatan Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan. Kegiatan selanjutnya adalah pelaksanaan pretest kepada para guru peserta pelatihan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan guru mengenai penelitian tindakan kelas.



**Gambar 1. Foto bersama Peserta Pelatihan**

Pelatihan dilanjutkan dengan pemberian materi pelatihan mengenai Penelitian Tindakan Kelas. Adapun isi materi pelatihan mencakup pengenalan penelitian tindakan kelas, cara jenis penelitian kelas, dan cara melakukan penelitian tindakan kelas. Selain itu, juga diberikan materi mengenai kiat-kita pembelajaran yang saat ini sedang tren atau berkembang terutama untuk guru atau pengajar sekolah dasar. Kegiatan Penyajian materi dilaksanakan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi.



**Gambar 2. Penyajian Materi Pelatihan**

Setelah penyajian materi telah dilakukan, maka kegiatan berikutnya adalah melakukan post-test. Hal ini dilakukan agar tim pemateri dapat mengetahui apakah peserta mengerti dan memahami materi yang telah dipaparkan sehingga tindak lanjut dari kegiatan ini dapat dicapai secara nyata, tidak hanya berhenti pada pelatihan saja. Hasil dari post-test ini lah yang selanjutnya dibandingkan dengan pre-test yang dilakukan di tahap awal sebelum penyajian materi. Tidak hanya itu, hasil dari tes ini juga dijadikan bahan dalam melakukan perbaikan-perbaikan pada pelatihan berikutnya utamanya dalam hal memenuhi kebutuhan para peserta.

Berikut adalah hasil *pre-test* dan *post-test* yang diperoleh dari pelatihan Penelitian Tindakan Kelas (PTK):

**Tabel 1. Hasil Pre-Test dan Post-Test**

Interval Skor	<i>Pre-test</i>		<i>Post-test</i>		Kategori
	F	%	F	%	
85-100	0	0,00	18	59,26	Sangat Tinggi
69 - 84	0	0,00	11	40,74	Tinggi
53 - 68	0	0,00	0	0,00	Sedang
37 - 52	9	66,66	0	0,00	Rendah
20 - 36	18	33,33	0	0,00	Sangat rendah
<b>Jumlah</b>	<b>27</b>	<b>100,00</b>	<b>27</b>	<b>100,00</b>	

Tabel di atas menunjukkan bahwa hasil pre-test rata-rata skor jawaban peserta pelatihan sebesar 31,75 persen atau kategori rendah, sedangkan rata-rata skor jawaban post-test peserta pelatihan sebesar 87,41 persen kategori sangat tinggi. Ini berarti program ini dianggap berhasil karena skor jawaban post-test peserta pelatihan lebih tinggi dibandingkan dengan skor jawaban pre-test. Merujuk pada hasil post-test memberikan indikasi bahwa peserta pelatihan secara keseluruhan telah mengetahui dan memahami tentang penelitian tindakan kelas untuk keperluan proses belajar mengajar di kelas

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Effendy (2016) bahwa penggunaan metode pre-test dan post-test dalam pembelajaran (pelatihan) menunjukkan hasil lebih tinggi dibandingkan dengan metode konvensional atau pembelajaran/ pelatihan tanpa menggunakan pre-test dan post-test. Dengan demikian, pemberian pre-test dan



post-test dalam pengajaran sangat memengaruhi metode belajar peserta sehingga memotivasi untuk meningkatkan intensitas latihan dan hasil belajarnya lebih baik. Hasil Pre-test dan Post-test berfungsi sebagai umpan balik dalam upaya peningkatan motivasi peserta dan juga berfungsi untuk mengukur tingkat pencapaian keefektifan pelatihan. Untuk mengetahui keberhasilan pelatihan yang telah dilaksanakan perlu membandingkan hasil pre-test dan post-test. Apabila hasil post-test lebih tinggi dari pada pre-test, maka pelaksanaan pelatihan efektif, sebaliknya apabila hasil post-test lebih rendah dari pada pre-test maka pelatihan dianggap tidak efektif. Selain itu, metode ini dengan pemberian ceramah kepada masyarakat dapat membuat masyarakat termotivasi untuk berkembang lebih baik lagi (Ismail, 2023).

Metode dan strategi yang digunakan dengan pemberian Pre-test dan Post-test membantu fasilitator atau penyelenggara pelatihan untuk melakukan evaluasi dan perbaikan sehingga peserta pelatihan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya sesuai dengan kebutuhannya. Dengan diberikannya materi, penugasan, serta evaluasi awal dan akhir dari pelatihan ini, maka diharapkan dapat dikembangkan dan ditindaklanjuti oleh para peserta yang dalam hal ini adalah Guru SDN 1 Centre Patalassang agar dapat meningkatkan kualitas pembelajarannya di kelas untuk menghasilkan peserta-peserta didik yang berkualitas. Hal ini juga didukung oleh Tabbu, et. al (2022) yang menunjukkan bahwa setelah pelatihan tersebut, guru mengalami peningkatan dalam pengetahuan dalam memahami konsep tentang mata pelajarannya.

#### **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

Dari kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan dan pemahaman peserta mengenai penelitian, pengembangan karakter guru dalam melakukan penelitian, meningkatnya kemampuan guru untuk melakukan penelitian tindakan kelas, meningkatnya pengetahuan dan pemahaman peserta mengenai cara menulis laporan penelitian tindakan kelas dengan baik dan besar, serta meningkatnya keterampilan Mitra dalam melakukan pengembangan kemampuan dan pemahaman pada guru-guru

#### **5. UCAPAN TERIMA KASIH**

Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini terlaksana atas dukungan dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Negeri Makassar, antusiasme peserta pelatihan, serta atas Kerjasama dari Kepala SD Negeri 1 Centre Patalassang yang telah memberi fasilitas dan mengarahkan peserta pelatihan sehingga program ini dapat berjalan sebagaimana mestinya.

#### **REFERENSI**

- Aqib, Z., Maftuh, M., & Sujak, dan K. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk Guru SMP, SMA, SMK*. Yrama Widya.
- Bahri, A., Sahribulan, S., & Hidayat, W. (2022). PELATIHAN PENGEMBANGAN WEBSITE SEKOLAH BAGI GURU DAN TENAGA PENDIDIK DI SEKOLAH DASAR KABUPATEN TAKALAR. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 1426-1431.
- Czarl, A., & Belovecz, M. (2007). Role of Research and Development in the 21st Century". *Revista Informatica Economica*, 4(44).
- Dantes, N. (2006). Penelitian Tindakan Kelas: Konsep Dasar dan Prosedur Pelaksanaan dalam Rangka Peningkatan Profesionalisme Guru. *Disampaikan dalam Pelatihan bagi Guruguru di Kabupaten Karangasem*, 1-19.
- Effendy, I. (2016). Pengaruh Pemberian *Pre-test* dan *post-test* terhadap Hasil Belajar Mata Diklat HDW, DEV.100.2.A pada Siswa SMK Negeri 2 Lubuk Basung. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik Elektro. Vol. 1(2)*, 81-88.
- Isjoni. (2006). *Pendidikan sebagai Investasi Masa Depan*. Yayasan Obor Indonesia.





- Isma, A., Rakib, M., Marhawati, Surianto, D. F., & M Miftach Fakhri. (2023). Pelatihan Pembuatan Bakso Sayur Bernilai Gizi Tinggi Sebagai Alternatif Peluang Usaha Bagi Ibu Rumah Tangga. *TEKNOVOKASI : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 51–57. Retrieved from <https://journal.unm.ac.id/index.php/TEKNOVOKASI/article/view/15>
- Isma, A., Ryketeng, M., & Hasdiansa, I. W. (2022). Pelatihan Aplikasi Mendeley untuk Meningkatkan Kualitas Karya Ilmiah Mahasiswa. *MALAQBIQ*, 1(2), 1-9. Retrieved from <https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/malaqbiq/article/view/312>
- Kunandar. (2008). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*.
- Latihan Profesi Guru Universitas Pendidikan Ganesha, P. (2013). Penelitian Tindakan Kelas. *Alamat* [http://plpg.undiksha.ac.id/uploaded/content/Penelitian%20Tindakan%20Kelas%20\\_PTK\\_.pdf](http://plpg.undiksha.ac.id/uploaded/content/Penelitian%20Tindakan%20Kelas%20_PTK_.pdf).
- No, U.-U. R. I. (n.d.). *14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*.
- Rahayu, S. (2007). *Menumbuhkan minat meneliti guru dengan penelitian tindakan kelas. Efisiensi: Kajian ilmu administrasi: Vol. VII (Issue 2, pp. 100-110).* <https://journal.uny.ac.id/index.php/efisiensi/article/view/3919>
- Tabbu, M. A. S., Mannan, A., Haris, H., Uca, U., Hasriyanti, H., & Sahribulan, S. (2022). PELATIHAN APLIKASI ArcGIS 10.8 SEBAGAI PENUNJANG PEMBELAJARAN SISTEM INFORMASI GEOGRAFI BAGI GURU GEOGRAFI SMA DI KABUPATEN PANGKAJENE DAN KEPULAUAN. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 1881-1887.
- Wardani, I. G. A. K. (2014). Modul 1. Hakikat Penelitian Tindakan Kelas. *Diperoleh tanggal*. <http://repository.ut.ac.id/4153/1/IDIK4008-M1.pdf>
- Weil, D. N. (2009). *Economic Growth*. Singapore: Pearson-Addison Wesley.
- Yuliwati, F., Suprihatiningrum, J., & Rokhimawan, M. A. (2012). *Penelitian Tindakan Kelas untuk Tenaga Pendidik Profesional*. Pedagogia. PT Pustaka Insan Madani.